



**TRADISI RUWATAN RAMBUT GEMBEL DIENG SEBAGAI
INSPIRASI KARYA ILUSTRASI**

LAPORAN PROYEK STUDI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Seni Rupa

Oleh

Dwiky Pandu Wicaksono

2401412011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

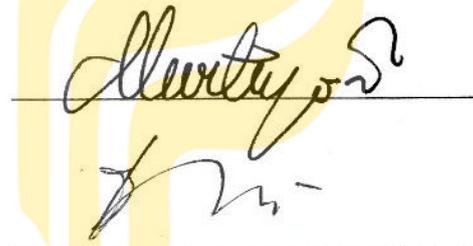
Tanggal : 13 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
(NIP. 196202211989012001)



Sekretaris,
Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.
(NIP. 196702251993031002)



Penguji I,
Dr. Moh. Rondhi, M.A.
(NIP.195310031979031002)



Penguji II,
Gunadi, S.Pd., M. Pd.
(NIP.198107012006041001)



Penguji III,
Mujiyono, S.Pd., M. Sn.
(NIP.197804112005011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.
NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Dwiky Pandu Wicaksono

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa proyek studi dengan judul “Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng sebagai Inspirasi Karya Ilustrasi” ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Yang membuat pernyataan



Dwiky Pandu Wicaksono

NIM. 2401412011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kemenangan paling berharga dalam hidup bukanlah tidak pernah gagal, melainkan bagaimana kita bisa bangkit setiap kali menemui kegagalan”

(Nelson Mandela)



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tuaku tersayang (Bapak Muchron dan Ibu Siti Asiyah) yang selalu memberikan doa dan dukungan;
- 2) Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proyek studi dengan judul “Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng Sebagai Inspirasi Karya Ilustrasi”. Penyusunan proyek studi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proyek studi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

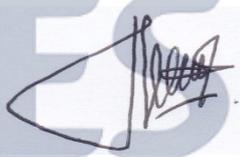
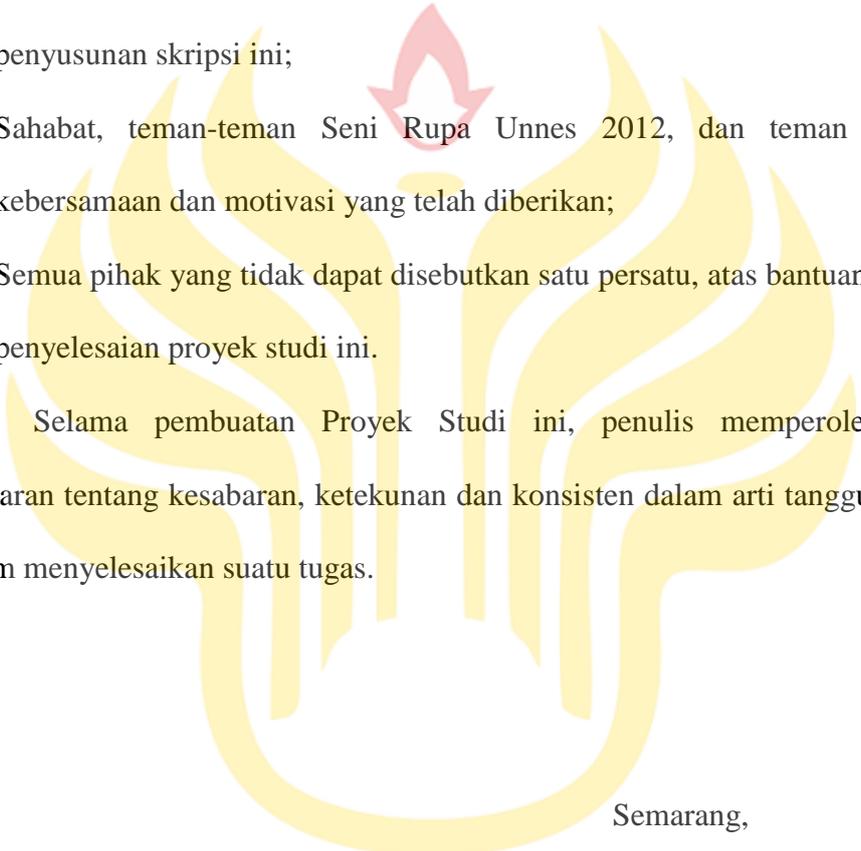
- 1) Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 2) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi;
- 3) Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan;
- 4) Drs. Syafii, M.Pd., Dosen Wali yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan S1;
- 5) Mujiyono, S.Pd., M.Sn. Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan proyek studi;
- 6) Gunadi, S.Pd. M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa bersabar dalam memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan proyek studi;

- 7) Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama masa kuliah;
- 8) Bapak, Ibu dan kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan baik dukungan moral maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
- 9) Sahabat, teman-teman Seni Rupa Unnes 2012, dan teman kost atas kebersamaan dan motivasi yang telah diberikan;
- 10) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuannya dalam penyelesaian proyek studi ini.

Selama pembuatan Proyek Studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan dan konsisten dalam arti tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas.

Semarang,

Penulis



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dwiky Pandu Wicaksono

SARI

Wicaksono, Dwiky Pandu. 2018. *Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng sebagai Inspirasi Karya Ilustrasi* Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing Mujiyono, S.Pd., M.Sn., dan Gunadi, S.Pd. M.Pd.,

Kata kunci: Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng, Kreatifitas, Estetika, Ilustrasi

Latar belakang pemilihan tema proyek studi adalah menciptakan karya seni ilustrasi yang terinspirasi oleh ketertarikan pada keberadaan tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng yang masih lestari hingga saat ini. Tujuan Proyek Studi ini adalah untuk menciptakan karya seni ilustrasi dengan subjek matter tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng melalui pendekatan surealistik.

Metode berkarya meliputi pemilihan bahan, alat, teknik berkarya, dan proses penciptaan karya. Media yang digunakan berupa bahan (kertas), alat (cat air, drawing pen, kuas, liquid masking), dan teknik (*aquarel* dan arsiran *drawing pen*). Proses penciptaan karya meliputi pencarian ide dan referensi gambar dan visualisasi gagasan (sket kasar pada kertas, memberi warna dasar subjek gambar, pemberian penegasan pada subjek gambar secara detail, sentuhan akhir dan penyajian karya). Proyek studi ini menghasilkan dua belas karya dengan ukuran karya bervariasi, yang dibuat pada tahun 2018. Seluruh karya ini menampilkan subjek manusia, flora dan fauna.

Penulis menggunakan subjek matter tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng yang ungkapkan dengan pendekatan surealistik. Pengalaman subjektif penulis berhasil mengungkapkan dengan menghadirkan karya seni ilustrasi. Subjek manusia, flora dan fauna yang mengalami perubahan bentuk. Bagi penulis manusia, flora dan fauna merupakan bukti ciptaan Tuhan yang sangat sempurna. Karya seni ilustrasi dengan media cat air dan *drawing pen* adalah proses perwarnaan yang lebih praktis di media kertas dibandingkan dengan media cat minyak atau cat akrilik. Kelebihan lain dari seni ilustrasi dengan media cat air dan *drawing pen* di atas kertas adalah dari segi warna dan garis. Penulis memahami bahwa proses penciptaan karya seni yang penulis lakukan dapat memberikan pengalaman yang mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam mengeksplorasi ide, media, dan teknik ketika membentuk subjek gambar.

Dengan adanya proyek setudi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi akademisi Unnes dalam bidang seni khususnya bagi mahasiswa seni rupa, baik seni seni rupa murni, pendidikan, maupun DKV, agar lebih kreatif lagi dalam berkarya seni. Penulis juga berharap agar semua pihak yang telah menyaksikan pameran ini menjadi termotivasi untuk membuat karya yang lebih baik lagi karena penulis menyadari karya seni ilustrasi yang penulis buat jauh dari kata sempurna. Bagi penulis seorang seniman harus berani untuk mengaktualisasikan kebebasannya sebagai pribadi dalam berkarya seni.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema	1
1.1.1. Alasan Memilih Tema.....	1
1.1.2. Alasan Memilih Jenis karya.....	4
1.2. Tujuan Pembuatan Proyek Studi.....	5
1.3. Manfaat Pembuatan Proyek Studi.....	5
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1. Tinjauan Mengenai Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng.....	6
2.1.1. Tradisi	6
2.1.2. Sejarah Ruwatan Cukur Rambut Gembel.....	10
2.1.3. Prosesi Pelaksanaan Ritual Ruwatan Cukur Rambut Gembel.....	11
2.1.4. Diperbolehkan Pemotongan Rambut Gembel	13
2.1.5. Isi Doa dalam Ritual Ruwatan Rambut Gembel.....	15
2.1.6. Simbol Instrumen ruwatan Rambut Gembel.....	15
2.2. Ilustrasi.....	17
2.2.1. Pengertian Ilustrasi.....	17
2.3 Unsur dan Prinsip rupa.....	21
2.3.1 Unsur dalam Rupa.....	21

2.4	Prinsip pengorganisasian Unsur Rupa dalam Karya.....	25
BAB 3 METODE BERKARYA.....		30
3.1.	Media Berkarya.....	30
3.3.	Proses Berkarya	36
BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....		40
4.1.	Karya 1 Penguasa Dataran Dieng	40
4.2.	Karya 2 Kemunculan Titisan Penguasa Negeri Atas Awan	44
4.3.	Karya 3 Napak Tilas.....	47
4.4.	Karya 4 Titisan Sang Leluhur	51
4.5.	Karya 5 Sang Fajar Melepas Belunggu.....	53
4.6.	Karya 6 Menghilangkan Mahkota Titisan Penguasa	56
4.7.	Karya 7 Waktu Menuntun Untuk Kembali	59
4.8.	Karya 8 Permohonan Sang Leluhur	62
4.9.	Karya 9 Larungan	65
4.10.	Karya 10 Permintaan Sang Leluhur.....	68
4.11.	Karya 11 Pelangi Untuk Bocah Gembel.....	71
4.12.	Karya 12 Bocah Sukerta	74
BAB 5 PENUTUP.....		77
5.1.	Simpulan	77
5.2.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....		79

DAFTAR GAMBAR



Gambar 16. Gan Sketsa Pada Kertas.....	37
22. Gambar 23. Pewarnaan Pada Sket.....	38
Penegasan Line Menggunakan Drawing Pen	38
Karya Ilustrasi yang Sudah Dibingkai	39
Karya 1 Penguasa Dataran Dieng	40
Karya 2 Kemunculan Titisan Penguasa Negeri Atas Awan.	44
Karya 3 Napak Tilas	47
Karya 4 Titisan Sang Leluhur	50
Karya 5 Sang Fajar Melepas Belunggu.....	53
Karya 6 Menghilangkan Mahkota Titisan Penguasa	56
Karya 7 Waktu Menuntun Untuk Kembali.....	59
Karya 8 Permohonan Untuk Leluhur.....	62
Gambar 27. Karya 9 Larungan.....	65

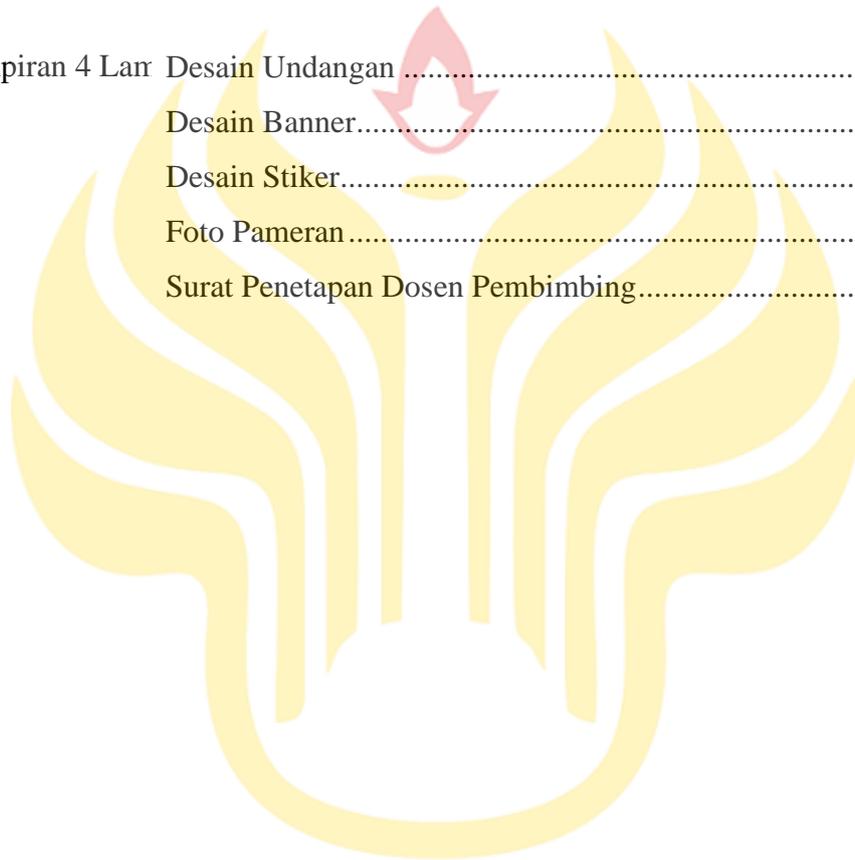
Gambar 28	Karya 10 Permintaan Sang Leluhur	68
Gambar 29	Karya 11 Pelangi Untuk Bocah Gembel.....	71
Gambar 30	Karya 12 Bocah Sukerta.....	74



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4 Lar Desain Undangan	85
Desain Banner.....	85
Desain Stiker.....	84
Foto Pameran	86
Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	89



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemilihan Tema

1.2. Alasan Pemilihan Tema

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang memiliki keberagaman seni dan budaya. Kesenian tradisional di Indonesia sangat kaya akan simbol-simbol yang menggambarkan karakteristik daerah setempat. Kekayaan alam juga memberikan corak, warna yang khas bagi keragaman seni dan budaya masyarakat Indonesia. Jenis-jenis kesenian baik itu seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra, seni kriya, dan seni drama itu hadir memperoleh sentuhan dari masing-masing daerah tertentu (Bastomi, 2014:166-167).

Kesenian dapat ditonjolkan sifat-sifat khasnya berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Bastomi (1974:108-111) kebudayaan Indonesia salah satunya dapat diketahui dengan keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di Indonesia. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing. Salah satunya dataran tinggi Dieng merupakan salah satu daerah yang melestarikan seni dan budaya dengan menonjolkan karakteristik lokalnya.

Dieng adalah daerah dataran tinggi yang berada di antara dua wilayah kabupaten yaitu Wonosobo dan Banjarnegara. Suhu dataran tinggi Dieng yang mencapai 15° C dan kondisi alamnya yang berbukit-bukit menjadikan Dieng

memiliki pesona wisata yang eksotik seperti kawah, telaga, dan candi. Selain kondisi alamnya yang menarik, berbagai kesenian dan makanan khas, dataran tinggi Dieng memiliki keunikan yang tidak ditemukan di daerah lain seperti tari topeng *lengger*, tari *ludruk*, dan *ruwatan* rambut *gembel*.

Rambut *gembel* di wilayah Dieng diketahui pada anak-anak sekitar umur 40 hari hingga umur 6 tahun. Karena anak yang sudah memasuki usia sekolah dengan penampilan seperti itu terlihat tidak lazim dan dinilai kurang rapi. Permulaan terjadinya rambut *gembel* pada seorang anak diawali dari mengidap penyakit panas, kemudian rambutnya tumbuh tidak normal yaitu menggumpal (*gembel*). Bagi masyarakat Dieng anak-anak tersebut “dibayangi” oleh Kyai Kolodete yang merupakan salah satu pendiri Wonosobo. Beliau merupakan tokoh spiritual yang dikenal sebagai seorang yang sakti dan mempunyai ciri khas rambutnya yang *gembel*, sehingga rambut *gembel* yang tumbuh pada anak-anak di Dieng merupakan sebuah titipan dari sang Kyai. Sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih maka masyarakat sekitar melakukan ritual-ritual *meruwatan* rambut *gembel* untuk persembahan pada sang Kyai.

Kepercayaan masyarakat terhadap anak-anak berambut *gembel* yang ada di Dieng itu akan dijadikan makanan Batarakala sehingga masyarakat berupaya untuk melepaskan kutukan itu dengan melakukan *ruwatan* (Soeбалidinata, 1985:11). Adapun sebelum prosesi *ruwatan* itu dilakukan maka seluruh permintaan anak-anak berambut *gembel* itu harus dipenuhi. Ritual rambut *gembel* di Dieng sudah berlangsung secara turun temurun di dalam prosesi tersebut. Selain itu, *ruwatan* cukur rambut *gembel* baru bisa dilaksanakan setelah anak

berambut *gembel* mengajukan permintaan tertentu yang harus dipenuhi (kira-kira usia 6-7 tahun) atau setelah menjalani masa “*pupak*” yaitu setelah gigi susu sang anak tumbuh.

Potensi-potensi tersebut oleh pemerintah daerah maka dijadikan sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan animo masyarakat untuk berkunjung ke Dieng. Hal itu membuat *ruwatan* cukur rambut *gembel* kemudian dilakukan secara massal dan diagendakan secara rutin serta dijadwal setiap tahun pada bulan Juli-Agustus untuk kepentingan pariwisata.

Ruwatan Massal Cukur Rambut *Gembel* kini merupakan salah satu kegiatan rutin di dalam festival budaya tahunan yang diadakan setiap setahun sekali bersamaan dengan perayaan hari jadi kabupaten Wonosobo. Di dalam festival ditampilkan berbagai atraksi kesenian dan budaya lokal serta *ruwatan* massal cukur rambut *gembel*. Anak-anak berambut *gembel* di dataran tinggi Dieng ini dikumpulkan dan diruwat secara bersamaan atau massal. *Ruwatan* yang pada awalnya diadakan secara sederhana kini menjadi *ruwatan* yang diadakan secara mewah karena dimasukkan kedalam festival budaya yang ada di dataran tinggi Dieng kabupaten Wonosobo.

Penulis memilih tema tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng karena tradisi tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Dieng yang masih lestari sampai saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengaplikasikan ide tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng melalui karya ilustrasi dengan mengangkat tema dan judul “Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng sebagai Inspirasi Karya Ilustrasi”.

1.2.1. Alasan Memilih Jenis Karya

Ilustrasi merupakan salah satu media komunikasi visual yang memiliki fungsi menarik perhatian orang dan sebagai sarana dalam mengungkapkan pengalaman terhadap suatu kejadian atau cerita.

Bagi penulis, berkarya ilustrasi dalam mentransformasikan ide gagasan dan tulisan dalam bentuk visual merupakan kepuasan tersendiri sebagai ungkapan ekspresi dalam berkarya seni. Bagi saya seni ilustrasi adalah sebuah presentasi yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam bentuk karya hitam-putih atau multiwarna yang selalu menggairahkan, membangkitkan semangat, menggugah perasaan, dan membangkitkan motivasi. Karena sifatnya yang demikian inilah, maka predikat ilustrasi sebagai karya seni diperkuat (Ross 1963: 2).

Penulis ingin mengembangkan karakter yang khas sebagai identitas diri. Kegiatan berkesenian merupakan cara penegasan identitas sebagai satu pribadi dan melepaskan diri dari peran yang ditakdirkan oleh alam (McCloud dalam Taufik, 2013:1). Karakter/ ciri khas dalam karya seni merupakan keharusan yang dimiliki bagi setiap seniman. Melalui kejujuran mengungkapkan gagasan pribadi dan teknik dalam berkarya maka ciri khas dalam karya seni tersebut secara tidak

langsung akan terlihat. Penguasaan teknik maupun media serta gagasan pribadi dalam berkarya merupakan sarana untuk mengekspresikan sesuatu yang berasal dari hati dan pikiran.

Oleh karena itu penulis ingin bercerita tentang tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng melalui karya ilustrasi dengan pendekatan surealistik yang subjek materinya adalah sejarah gambut *gembel* Dieng dan pelaksanaan tradisi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng.

1.3. Tujuan Pembuatan Proyek Study

Adapun tujuan dari pembuatan proyek studi adalah:

- 1.3.1. Menciptakan karya seni ilustrasi dengan subjek matter Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng melalui pendekatan surealistik.

1.4. Manfaat Pembuatan Proyek Study

Adapun manfaat pembuatan proyek studi ini adalah:

- 1.4.1. Mengembangkan kemampuan dalam berkarya seni khususnya seni ilustrasi.
- 1.4.2. Meningkatkan kepekaan etetis dalam mencipta karya seni ilustrasi.
- 1.4.3. Mencari pengalaman dalam berkarya seni baik dari proses maupun hasil (pameran).

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Tinjauan Mengenai Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng

2.1.1 Tradisi

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi. Masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud misalnya tradisi *sadranan*, *suranan*, *sekaten*, maupun *ruwatan*.

Menurut Budiono Herusatoto (1987: 9) “Secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berkembang lama dan berlangsung hingga kini masih diterima, dan diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu”. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat dan setiap tempat atau daerah atau suku yang berbeda-beda.

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Menurut Shils (dalam Sztompka, 2004: 70) “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke

generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

Menurut Ariono Suryono (1985: 413) “Tradisi adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”. Sependapat dengan pengertian tersebut menurut Van Peursen (1988: 11), “Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan”. Pada dasarnya masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan berbagai macam tradisi yang harus dipertahankan keberadaannya sesuai warisan nenek moyangnya. Apabila masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka masyarakat tersebut cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru.

Kata tradisi banyak mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian, upacara kepercayaan, pandangan hidup dan lain-lain. Hasil kesenian tradisi merupakan pewarisan yang dilimpahkan oleh masyarakat, dari angkatan tua kepada angkatan muda. Kriteria yang menentukan bagi konsep tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan manusia melalui pikiran dan imajinasi manusia yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tradisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pada dasarnya telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat dan diteruskan

secara turun-temurun sebagai suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia. Tradisi dalam masyarakat memiliki berbagai fungsi .

Menurut Shils (dalam Piotr Sztompka, 2004: 74) menegaskan bahwa “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Sependapat dengan hal tersebut Piotr Sztompka (2004: 74-76) menerangkan beberapa fungsi dari tradisi sebagai berikut :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun-temurun. tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam keadaan krisis.

Dari pendapat tentang tradisi, dapat disimpulkan pada dasarnya manusia berjalan beriringan dengan tradisi karena memiliki berbagai fungsi yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari tradisi adalah sebagai kebijakan turun temurun, sebagai pedoman dan pandangan hidup, mempunyai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas, dan sebagai wadah karena ketidakpuasan dalam kehidupan modern.

2.1.2 Sejarah/Asal Mula *Ruwatan Cukur Rambut Gembel*

Anak *gembel* Dieng adalah titisan dari Kyai Kolodete, beliau dianggap sebagai luhur pendiri Dieng. Leluhur ini bukan sesosok gaib, melainkan sesosok manusia yang pertama kali membuka tanah Dieng. Beliau hidup pada masa kejayaan Mataram Kyai Kolodete ini memiliki rambut *gembel*.

Kyai Kolodete dikenal sebagai seorang pemimpin, seorang penasihat dan seorang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat di daerah Kawedanan Kertek dan sekitarnya. Jabatan formalnya adalah sebagai kebayan desa Tegalsari, Kertek, Wonosobo.

Kyai Kolodete berkeinginan bisa memajukan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dan masyarakatnya. Maka, agar keinginannya lebih bisa direalisasikan, beliau bermaksud menjadi lurah. Maksud ini mendapat dukungan kuat dari masyarakat, masyarakat sudah menganggap bahwa dari sifat dan sikap beliau, Kyai Kolodete dipandang telah memenuhi syarat sebagai lurah.

Pada suatu hari, Kyai Kolodete mencalonkan diri untuk menjabat sebagai lurah, permohonan ini diajukan ke pemerintah pusat Mataram. Namun, tanpa diketahui alasannya, permintaan itu ditolak. Ditolaknya permintaan itu membuat

hati masyarakat menjadi kecewa. Demikian juga dengan Kyai Kolodete, beliau merasa malu terhadap rakyatnya. Sebagai pertanggung jawaban atas ditolaknya permohonan tersebut, beliau ingin mengasingkan diri dari keramaian dan ingin bertapa di dataran tinggi Dieng. Sebelum bertapa, beliau berpesan kepada rakyatnya:

“Mung semene wae anggonku njuwita Pamarintah, aku arep menjang Dieng”(Hanya sampai sekian aku mengabdikan kepada Pemerintah, aku akan ke Dieng).

2.1.3 Prosesi Pelaksanaan Ritual *Ruwatan* Cukur Rambut *Gembel*

Cahyono (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat Dieng terhadap ritual *ruwatan* cukur rambut *gembel* tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat atau lembaga kultural setempat, tetapi melalui proses yang cukup panjang bahkan mungkin juga telah “berurat syaraf” di kehidupan masyarakat Dieng. Budaya *ruwatan* yang mereka lakukan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari *ruwatan* tersebut tetap sama. Alasan subjek melakukan *ruwatan* adalah karena mengikuti adat yang menyatakan bahwa setiap anak yang memiliki rambut *gembel* harus *diruwat*. Anak mereka sudah memasuki usia sekolah dan penampilan seperti itu akan terlihat tidak lazim dan dinilai kurang rapi. Subjek juga mengaku kalau mereka merasa kurang percaya diri dengan penampilan anaknya yang memiliki rambut *gembel* dan khawatir dengan anggapan orang lain yang belum mengetahui tentang

rambut *gembel*. Meski banyak yang menganggap bahwa anak yang meminta untuk *diruwat*, subjek menawarkan pada anak mereka untuk diruwat pada usia 3 tahun. Hal ini karena pada dasarnya anak usia tiga tahun belum mungkin memahami tentang *ruwatan* dan belum bisa mengambil keputusan.

Pelaksanaan *ruwatan* anak *gembel* masyarakat Dieng memiliki dua pilihan menu yaitu memilih secara mandiri atau massal. Pertimbangannya menyesuaikan kemampuan keluarga yang meruwat anak *gembel*. Maka, masyarakat Dieng lebih banyak memilih meruwat anak *gembel* secara massal. Masyarakat ‘urunan’ gotong royong dalam melakukan *ruwatan*, dimana biaya dan tenaga *ruwatan* ditanggung bersama. Tentunya, *ruwatan* secara massal ini juga akan lebih meriah, banyak masyarakat Dieng berbondong-bondong datang memenuhi lokasi. Bisa dikatakan, *ruwatan* massal sekaligus menjadi pesta rakyat dataran tinggi Dieng.

Pelaksanaan *ruwatan* dilaksanakan setiap bulan Sura dalam penanggalan Jawa atau bulan Agustus. Dalam pelaksanaannya, prosesi *ruwatan* ditandai dengan pembacaan doa di rumah pemuka adat Dieng terlebih dulu. Kemudian dilanjutkan dengan kirab arak-arakan anak *gembel* yang diruwat menuju kompleks candi Arjuna. Halaman rumah pemuka adat menjadi tempat pemberangkatan *kirab*. *Kirab* ini menyertakan barang-barang permintaan anak *gembel* dan ‘uborampe’ sesaji berupa nasi tumpeng, ayam panggang, dan jajanan pasar. *Kirab* juga dimeriahkan dengan beragam pentas seni dari penduduk sekitar.

Kirab berjalan dengan mengelilingi kawasan Dieng sebagai upaya *napak tilas*. *Napak tilas* ini menuju beberapa tempat, yaitu candi Dwarawati, komplek candi Arjuna, candi Gatotkaca, candi Bima, sendang Maerokotjo, telaga

Balekambang, kawah Sikidang, kompleks pertapaan Mandalasari, kali Kepek dan kompleks pemakaman Dieng. Pada saat *kirab* berjalan, para anak *gembel* akan dilempari beras kuning dan uang koin.

Kirab lalu singgah ke Dharmasala untuk dilakukan jamasan anak *gembel* di sendang Sedayu. Tatkala memasuki sendang Sedayu, anak-anak *gembel* berjalan dinaungi oleh payung robyong di bawah kain kafan panjang di sekitar sendang sambil diiringi musik gongso. Air untuk jamasan tersebut ditambah kembang tujuh rupa (sapta warna) dan air dari tuk Bimalukar, tuk sendang Buana (kali bana), tuk Kencen, tuk goa Sumur, kali Pepek dan tuk Sibido (Tuk Pitu).

Setelah penjamasan selesai, anak-anak rambut *Gembel* dikawal menuju tempat pencukuran, yakni di kompleks candi Arjuna. Prosesi pencukuran rambut *gembel* merupakan puncak prosesi *ruwatan* anak *gembel*.

Prosesi *ruwatan* pencukuran rambut *gembel* dipimpin langsung pemuka adat Dieng. Namun begitu, orang yang mencukur tidak harus pemuka adat Dieng. Orang-orang yang ditunjuk adat, misal bupati dan pejabat pemerintah dapat menjadi pencukur rambut anak *gembel*. Pencukuran dilakukan di halaman candi Puntadewa, kompleks candi Arjuna. Setelah rambut *gembel* selesai dicukur, potongan rambut itu diletakkan pada cawan berisi air dari Bima Lukar dan bunga setaman.

Setelah pencukuran, acara dilanjutkan dengan doa dan tasyakuran. Lalu, semua '*uborampe*' prosesi dibagikan kepada para pengunjung. Cerita tersebut dapat membawa berkah pada yang membawanya.

Ritual terakhir dalam *ruwatan* anak *gembel* adalah *melarung* potongan rambut. *Larung* dilakukan di tempat yang terdapat air yang mengalir ke pantai selatan Jawa. Lokasi larung rambut *gembel* ini dilakukan di sendang Sukorini, kali Tulis. Biasanya juga dilakukan di telaga Warna. Tempat-tempat itu memiliki hubungan dengan samudera Hindia.

2.1.4 Diperbolehkan Pemotongan Rambut *Gembel*

Ritual *Ruwatan* cukur rambut *gembel* biasanya dilaksanakan setiap tahun pada tanggal satu sura. Tidak ada patokan yang pasti pada anak umur berapa rambut *gembel* akan dipotong, akan tetapi hal tersebut akan dilakukan pada saat anak telah cukup umur (lebih kurang dari 7 – 10 tahun) dan orang tuanya telah sanggup memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Potong *gembel* dilakukan setelah anak memintanya untuk dipotong. Pada umumnya disertai dengan permintaan si anak yang harus dituruti, seperti minta dibelikan kambing, sapi, uang, mainan anak-anak, atau benda-benda lain. Tidak ada pola tentang permintaan anak *gembel* ini, bisa mulai dari permintaan yang sederhana sampai dengan yang tidak mungkin dituruti oleh orang tuanya. Jika permintaan memang tidak dapat dipenuhi rambut anak itu pun tidak dipotong hingga dewasa bahkan meninggal dunia.

2.1.5 Isi Doa dalam Ritual *Ruwatan* Rambut *Gembel*

Dalam ritual *ruwatan* potong rambut *gembel* doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab (sesuai dengan doa dalam agama Islam) yang dilantunkan bersama dibawah pimpinan seorang pemuka agama. Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya

untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon perlindungan kepada penguasa alam raya sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Isi doa yang dilantunkan dalam ritual *ruwatan* potong rambut *gembel* berisi permohonan kepada Allah untuk mengampuni dosa, menjauhkan diri dari segala kemungkaran, memberikan rahmat serta hidayahnya dan rejeki yang banyak.

2.1.6 Simbol Instrumen *Ruwatan* Cukur Rambut *Gembel*

2.1.6.1 *Tumpeng Robyong*

Tumpeng robyong adalah tumpeng putih yang harus ada ketika ritual *ruwatan* cukur rambut *gembel*, bentuknya sama seperti tumpeng pada umumnya yaitu berbentuk kerucut, ditaruh diatas *tampah* di ujung atas *tumpeng* terdapat telur ayam utuh. Bawang merah utuh, cabai merah, aneka buah seperti tomat, salak, dan apel semuanya ditusuk seperti sate menggunakan bilah dari bambu atau sujen tertancap melingkar di sekelilingnya.



Gambar 1: *Tumpeng Rombyong*

(Sumber: <https://www.google.co.id/search=ritualcukurrambutgembeldieng&safe>)

2.1.6.2 Makna *Tumpeng robyong*

Menurut masyarakat Dieng adalah bahwa hidup ini senantiasa dikelilingi berbagai sifat-sifat kehidupan siluman, agar lepas dari gangguan itu harus dibuat sesaji agar terlepas dari cengkeraman siluman dan kembali berkembang secara wajar.

2.1.6.3 Jajan Pasar

Jajan pasar adalah berbagai jenis makanan kecil yang biasa dijual di pasar-pasar. Namun menurut warga Dieng jajan pasar adalah, seperti jenang, onde- onde, dan apem. Makna dari Jajan Pasar adalah diharapkan setelah diruwat bisa lebih dewasa tidak lagi seperti anak kecil, tetapi dapat hidup mandiri dapat menjadi panutan atau menjadi teladan.



Gambar 2: Jajanan Pasar

(Sumber: <https://www.google.co.id/search=ritualcukurrambutgembeldieng&safe>)

2.1.6.4 *Bakaran Menyan*

Saat prosesi *ruwatan* tepatnya sebelum membaca doa menyan dibakar, ketika menyan dibakar pasti mengeluarkan asap. Asap larinya pasti keatas, jadi pembakaran dupa bermaksud agar doa yang di minta bisa sampai kepada Tuhan yang Maha Kuasa.



Gambar 3: *Bakaran Menyan*

(Sumber: <https://www.google.co.id/search=ritualcukurrambutgembeldieng&safe>)

2.1.6.5 *Larungan Rambut Gembel*

Larungan adalah pembuangan rambut *gembel* kesungai serayu yang ada di Dieng, sungai tersebut mengalir sampai laut selatan. *Pelarungan* potongan rambut *gembel* ke sungai menyimbolkan pengembalian bala (kesialan) yang dibawa si anak kepada para dewa dan Nyi Roro Kidul. Ada kepercayaan bahwa anak-anak *gembel* ini ditunggu jin dan pemotongan rambut tersebut akan mengusir jin keluar dari tubuhnya sehingga segala bala akan hilang dan rezeki pun datang. Sesaji-sesaji yang disediakan pada acara *ruwatan* ini merupakan lambang permohonan petunjuk dan keselamatan bagi perjalanan hidup si anak. Ada beberapa sesaji yang biasa digunakan, seperti : *Ambeng bodro*, berupa nasi yang dikelilingi lauk pauk tempe, tahu dan telur, *ambeng bobrok*, berupa ketan yang diberi gula merah, jenang merah putih serta jajan pasar, dan sesaji lain yang diperlukan antara lain : kepala kambing, ingkung ayam, nasi *tumpeng*, bunga mawar, aneka minuman, kemenyan, air kendi, sisir serta cermin, dan lain-lain. Nilai sesaji ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat yang

menyelenggarakan, sehingga hal ini akan dilaksanakan bila orang tua sudah siap. Bahkan bila mempunyai kemampuan lebih sering diselenggarakan dengan pertunjukan wayang kulit.



Gambar 4: *Larangan*

(Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=ritualcukurrambutgembeldieng&safe>)

2.1.6.6 Tujuan Ritual *Rawatan Cukur Rambut Gembel*

Tujuan utama masyarakat di Dieng menyelenggarakan ritual *ruwatan* potong rambut *gembel*, selain untuk mengucap syukur atas segala karunia Allah juga memohon perlindungan dari Allah, menjauhkan dari segala marabahaya dan mendapatkan rejeki yang melimpah, sehingga dapat membawa kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kepada seluruh warga masyarakat.

2.2 Ilustrasi

2.2.1 Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi dalam bahasa Belanda (*illustratie*) diartikan sebagai hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas. Rata-rata penggunaan ilustrasi dalam buku dalam bentuk gambar kartun (Nurhidayat, Dedi, 2004:54). Dalam definisi lain disebutkan kata ilustrasi bersumber dari kata (*illusion*). Sebagai bentuk

pengandaian yang terbentuk dalam pikiran manusia akibat banyak sebab. Ilustrasi dapat tumbuh sebagai suatu ekspektasi dari ketidakmungkinan dan tak berbeda jauh dengan angan-angan, bersifat maya atau virtual. Ilustrasi dapat hadir dalam berbagai diverikasi. Bisa melalui lewat tulisan, gambar maupun bunyi (Fariz, 2009:14).

Menurut Rohidi (1984:87) yang berpendapat bahwa pengertian gambar ilustrasi berkaitan dengan seni rupa adalah pengamaran sesuatu melalui elemen rupa untuk lebih menerangkan, menjelaskan atau pula memerindah sebuah teks, agar pembacanya dapat ikut merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat-sifat gerak, dan kesan dari cerita yang disajikan.

Ilustrasi merupakan seni yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi mencakup gambar-gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri. Ilustrasi dalam konteks ini dapat memberi arti dan simbol tertentu sampai hanya bertujuan artistic semata. Ilustrasi ini pada perkembangan lebih lanjut ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula mengisi ruang kosong. Misalnya dalm majalah, koran, tabloid dan lain-lain bentuknya bermacam-macam seperti karya seni sketsa, ilustrasi, grafis, desain, kartun dan lainnya (Susanto 2011:190).

Ilustrasi secara khusus dibuat untuk menyertai teks seperti pada buku atau ilkan untuk memperdalam pengaruh dari teks tersebut (Mayer dalam Muharrar 1976:2). Perkembangan baru pada dunia ilustrasi, ilustrasi tidak lagi hanya terbatas pada gambar yang mengiringi teks akan tetapi telah berkembang kearah

yang lebih luas. Ilustrasi kemudian didefinisikan sebagai gambar atau alat bantu yang lain yang membantu sesuatu (seperti buku atau ceramah) menjadi lebih jelas, lebih bermanfaat atau menarik.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilustrasi merupakan gambar yang berfungsi untuk memperjelas suatu ide, cerita atau narasi, dan gambar yang menghias suatu naskah dalam buku.

2.2.2 Tujuan Penggunaan Ilustrasi

Secara umum, ilustrasi memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan ilustrasi, diantaranya:

- a. Ilustrasi digunakan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan.
- b. Ilustrasi dimaksudkan untuk memberi variasi pada bahan ajar sehingga menjadi lebih menarik, memotivasi, komunikatif, dan lebih memudahkan yang membaca untuk memahami pesan.
- c. Ilustrasi tersebut memudahkan pembaca untuk mengingat konsep atau gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi (Arifin dan Kustrianto, 2009:70).

Ilustrasi juga dapat menghemat penyajian sebab dengan ilustrasi dapat menyajikan suatu konsep yang rumit dan luas dalam ruang atau tempat yang terbatas. Tampilan sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata sebagai contohnya benda konkret dan konsep visual, konsep spasial, hubungan dan gerakan antar bagian pada mesin, serta perbandingan benda atau konsep. Menurut Putra dan Lakoro (2012:2) ilustrasi pada sebuah buku bertujuan untuk

menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut mudah untuk dipahami.

2.2.3 Fungsi Ilustrasi

Secara umum, ilustrasi memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi ilustrasi, diantaranya(Arifin dan Kusrianto, 2009:70-71);

2.2.3.1 Fungsi Deskriptif

Fungsi deskriptif ilustrasi yaitu menggantikan uraian tentang sesuatu secara verbal dan naratif dengan menggunakan kalimat panjang. Ilustrasi dapat dimanfaatkan untuk melukiskan sehingga dapat lebih cepat dan lebih mudah dipahami.

2.2.3.2 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif ilustrasi yaitu memperlihatkan dan menyatakan sesuatu gagasan, perasaan, maksud, situasi maupun konsep yang abstrak menjadi nyata sehingga mudah dipahami.

2.2.3.3 Fungsi Analisis atau Struktural

Fungsi ilustrasi ini berarti ilustrasi dapat menunjukkan rincian bagian demi bagian dari suatu benda ataupun sistem atau proses secara detail, agar lebih mudah dipahami.

2.2.3.4 Fungsi Kualitatif

Fungsi ilustrasi ini sering digunakan untuk membuat daftar, tabel, grafik, kartun, foto, gambar, sketsa, dan simbol.

2.2.3.5 Citraan Surealistik

Citraan surealistik berupa gambar atau foto yang memberi kesan aneh bagaikan mimpi. Citraan surealistik yang pada awalnya muncul dalam dunia seni lukis hasil lukis penganut surealisme, seperti Salvador Dali, marc Chagall, Joan Miro, dan lainnya. Ditampilkannya citraan surealistis oleh para ilustrator berkaitan erat dengan tuntutan naskah atau ide yang akan didampingi atau dijelaskan. Sebuah ceritera yang surealistis tentu menuntut didampingi karya seni ilustrasi surealistis pula.

2.3 Unsur dan Prinsip Rupa

2.3.1 Unsur dalam Rupa

Dalam berkarya seni ilustrasi, tentunya harus memperhatikan unsur dalam seni rupa untuk memperoleh karya seni yang baik dan berkualitas. Unsur-unsur seni rupa tersebut antara lain:

2.3.2 Garis

Garis merupakan salah satu unsur rupa yang memiliki peranan penting sebagai perwujudan dari suatu bentuk, dengan hadirnya garis kesan gerak dan bentuk objek dapat dihadirkan melalui kontur. Garis dalam unsur rupa dapat dihadirkan dengan dua cara yaitu garis sebagai unsur konsep dan garis sebagai unsur nyata.

Kaitannya dengan unsur garis dalam seni rupa, Aprillia (2015:5) menyatakan bahwa garis sebagai unsur visual mempunyai arti batas bidang, bentuk dan warna yang dimaknai sebagai garis yang bersifat konseptual, sedangkan garis yang bersifat konkret adalah sebagai tanda atau marka yang menandai di permukaan (garis pembatas di jalan raya, tarikan alat tulis/gambar

pada kertas, goresan kuas pada kanvas). Sedangkan karakteristik garis yang paling menonjol yaitu memanjang dan memiliki arah.

Unsur garis dalam seni rupa dapat dilihat dan dirasakan melalui perwujudannya yaitu garis sebagai konsep dan garis sebagai unsur nyata dengan berbagai teknik. Dalam berkarya seni ilustrasi penulis menggunakan garis sebagai konsep yaitu garis yang diwujudkan tidak secara nyata artinya garis yang dibentuk tidak sengaja dibuat tetapi mengesan suatu bentuk atau massa untuk mewujudkan benda. Dapat dilihat dalam karya penulis garis yang dihadirkan merupakan garis yang sifatnya konsep sebagai batas antar objek.

2.3.3 Warna

Warna menjadi unsur rupa yang penting dalam perwujudan suatu karya karena warna dapat membentuk objek dan dapat membedakan bentuk. Sunaryo (2002:12) menyatakan bahwa warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua objek yang identik dalam ukuran bentuk, tekstur, raut, dan kecerahan, warna berkait langsung dengan perasaan dan emosi.

Yusuf Effandi (dalam Sunaryo 2002: 15) mengemukakan tiga fungsi warna, yakni fungsi praktis, simbolik, dan artistik. Fungsi praktis pada warna untuk mengarahkan, memberi instruksi, dan memberi peringatan yang ditujukan untuk kepentingan umum. Contohnya warna-warna *traffic-light* dan rambu-rambu lalu lintas. Fungsi simbolik merupakan fungsi warna sebagai lambang. Contohnya warna-warna bendera atau warna tertentu pada wayang dan topeng. Fungsi artistik merupakan fungsi warna sebagai bahasa rupa dalam seni rupa atau desain.

Penulis menggunakan warna sebagai elemen artistik yaitu warna yang sifatnya representatif untuk menghadirkan bentuk yang sesuai dengan realitas, sesuai dengan apa yang diamati penulis.

2.3.4 Bidang

Bidang atau dalam bahasa Inggris berarti *shape* yang artinya area. Bidang terbentuk dari 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain bidang, adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun yang sifatnya ilusif, ekspresif ataupun sugestif (Susanto, 2011:55). Bidang dapat juga penulis katakan sebagai gabungan dari berbagai unsur dalam seni rupa yang membentuk objek dalam karya penulis. Dalam karya penulis bidang diwujudkan melalui berbagai unsur dalam seni rupa diantaranya, garis, warna, gelap terang, dan sebagainya. Unsur tersebut yang membentuk batas berupa garis yang sifatnya ilusi, ekspresif maupun sugestif dalam karya penulis.

2.3.5 Ruang

Ruang dalam seni rupa menjadi unsur yang penting dalam mewujudkan karya yang baik, karena memberi efek dimensi dalam karya seni. Ruang dalam seni rupa merupakan wujud tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Dalam seni rupa Kartika (2004:112) menyatakan bahwa unsur ruang dibagi menjadi dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indra penglihat menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang kita dapat lihat pada karya ilustrasi, karya desain, karya ilustrasi, dan lain-lain. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba.

2.3.6 Tekstur

Tekstur pada seni ilustrasi terdiri dari tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur semu merupakan merupakan tekstur visual yang hanya tampak mata sedangkan tekstur nyata merupakan rasa sesungguhnya dari permukaan benda yang dapat dilihat mata dan dapat diraba.

Wong (dalam Sunaryo 2002:17-18) menyatakan bahwa tekstur visual terdiri atas tiga macam yaitu: (1) tekstur hias, (2) tekstur spontan, dan (3) tekstur mekanis. Tekstur hias merupakan tekstur yang menghiasi permukaan bidang dan merupakan isian tambahan yang dapat dibuang tanpa menghilangkan identitas bidangnya. Tekstur spontan ialah jenis tekstur yang dihasilkan sebagai bagian dari proses penciptaan, sehingga menghilangkan jejak-jejak yang terjadi secara serta merta (spontan), akibat dari penggunaan bahan, alat, dan teknik-teknik tertentu. Tekstur mekanik merupakan tekstur yang diperoleh dengan menggunakan sarana mekanik.

Pada karya penulis tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur semu yaitu tekstur visual pada karya dengan menggunakan tekstur hias artinya tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur yang hanya dapat dinikmati dengan indra penglihat.

2.3.7 Gelap Terang

Unsur gelap terang juga disebut sebagai nada. Disebut juga sebagai cahaya, setiap bentuk baru dapat dilihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang terdapat pada matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, yang mengakibatkan benda terlihat. Ungkapan gelap terang dinyatakan sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk

menyatakan yang sangat terang, sampai pada yang paling gelaap untuk menyatakan gelap (Sunaryo 2002:19-20)

Unsur gelap terang yang dihadirkan dalam karya penulis merupakan gradasi dari permainan gelapterang warna untuk menghasilkan kesan ruang pada objek. Intensitas/ diartikan sebagai gejala kekuatan/ intensitas warna. (Kartika 2004:111).

2.3.8 Titik

Titik merupakan unsur rupa yang paling sederhana. Setiap menyentuh pensil pertama kali pada kertas akan menghasilkan titik. Unsur titik akan tampak berarti pada karya seni rupa jumlahnya cukup banyak atau ukurannya di perbesar hingga menjadi bintik(Pekerti, 2010: 8.34-8.35).

2.4 Prinsip Pengorganisasian Unsur Rupa dalam Karya

Dalam menghadirkan karya seni yang bernilai estetik dan membangkitkan pengalaman rupa yang objektif, dibutuhkan pengorganisasian dari berbagai unsur seni rupa sehingga tercipta karya seni yang diinginkan. Pengorganisasian unsur rupa inilah yang disebut sebagai prinsip dalam seni rupa. Prinsip dalam seni rupa yang digunakan ialah:

2.4.1 Keseimbangan

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat ”gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi

akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi (Sunaryo, 2002:39).

Faulkner (dalam Bastomi 1990:71) menyatakan ada tiga jenis keseimbangan, yaitu: (1) Simetri yaitu keseimbangan setangkup keseimbangan simetri merupakan keseimbangan belah dua sama kuat; (2) Asimetri yaitu keseimbangan ini bertentangan dengan keseimbangan simetri, sebab bagian sebelah menyebelah garis jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama oleh karena itu tetap seimbang; (3) Radial yaitu; keseimbangan melingkar keseimbangan ini terjadi karena dalam satu desain ada dua unsur yang menjadi pusat dari unsur-unsur lainnya. Bagian-bagian itu tetap seimbang karena unsur yang lain saling bertautan dan berkelanjutan. Dalam karya penulis prinsip keseimbangan yang dihadirkan penulis merupakan prinsip keseimbangan asimetris dapat terlihat pada karya penulis meliputi; warna, bentuk, ruang, garis, dan subyek ilustrasian.

2.4.2 Irama

Irama atau keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Sunaryo (2002:32) menjelaskan irama (*harmony*) merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga corak satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis,

ukuran warna-warna, dan tekstur dimana semuanya berada dalam kesatuan untuk memperoleh suatu tujuan atau makna.

Graves (dalam Sunaryo 2002:32) menyatakan bahwa prinsip keserasian ada dua jenis, yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi merupakan keserasian yang menunjukkan adanya keserasian diantara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Tempat sampah, sapu dan ember, misalnya karena memiliki hubungan fungsi, menjadi tampak serasi meski bentuk dan warnanya kontras satu dengan yang lainnya. Berbeda misalnya jika sapu, piring, dan burung jika dipadukan dalam satu susunan. Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya keserasian raut, ukuran, warna, tekstur dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk, dapat diperoleh dengan cara memadukan unsur-unsur secara berulang, memadukan unsur-unsur yang berbeda tetapi terdapat satu unsur yang mengikat agar perbedaan yang ada tidak tampak bertentangan. Dalam karya penulis keserasian yang digunakan yaitu keserasian warna, dengan menghadirkan aksent warna yang senada yang tersebar diseluruh objek sehingga terlihat serasi.

2.4.3 Perbandingan

Kesebandingan (*Proportion*), hubungan antara bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud berkaitan dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antar satu objek atau bagian dengan bagian yang

mengelilinginya. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002:40-41).

Kesebandingan berarti kesesuaian bentuk yang berkaitan dengan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya. Dalam seni rupa prinsip proporsi ini digunakan untuk mempertimbangkan perbandingan bidang kertas atau kanvas dengan objek yang diilustrasikan. Prinsip kesebandingan dalam karya penulis diwujudkan melalui perbandingan antara bidang kanvas dengan objek yang diilustrasi penulis.

2.4.4 Pusat Perhatian

Fokus perhatian sering juga disebut dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan yang diutamakan. Dengan adanya dominasi, unsur-unsur tidak akan tampil seragam, setara, atau sama kuat, sehingga saling berebut meminta perhatian dan tidak saling memisahkan diri, melainkan justru memperkuat kesetuhan dan kesatuan bentuk (Sunaryo, 2002:36-37). Prinsip dominasi penulis wujudkan melalui bentuk ombak yang ditampilkan dengan intensitas warna yang berbeda.

2.4.5 Kesatuan

Kesatuan (*Unity*) adalah kohesi, konsistensi ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya,

sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh. (Kartika, 2004:119)

Lebih lanjut Aprilia menambahkan bahwa prinsip kesatuan sangat lekat, berkaitan erat dengan prinsip keserasian, karena kedua prinsip tersebut merupakan prinsip penyusunan yang sangat mendasar atau utama. Suatu susunan akan disebut memiliki kesatuan, apabila juga memiliki keserasian, oleh sebab itu kesatuan terwujud karena prinsip-prinsip lain telah terpenuhi, atau dengan kata lain bahwa penerapan prinsip-prinsip lain adalah untuk mewujudkan kesatuan. Prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keamatan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Dalam karya seni rupa kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan dipahami sebagai hubungan antar unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan harmoni antar unsur atau elemen (Aprilia, 2015:33). Prinsip kesatuan penulis wujudkan dengan memadukan berbagai unsur dan prinsip dalam seni rupa, dapat dilihat pada karya penulis.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pemilih tema “Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Dieng Sebagai Inspirasi Karya Ilustrasi” karena bagi penulis *ruwatan* rambut *gembel* Dieng merupakan pengalaman pribadi yang dijadikan ide dalam berkarya ilustrasi. Bagi penulis ekspresi dan pesan yang dimaksud lebih mudah dicapai dengan mendeskripsikan kejadian melalui kesadaran berfikir yang representatif untuk menciptakan karya seni ilustrasi dengan pendekatan surealistik yang mengambil sumber inspirasi dari *ruwatan* rambut *gembel* Dieng.

Karya ilustrasi *ruwatan* rambut *gembel* Dieng mampu menghasilkan karya dengan karakter *surealistik*. Corak pada karya tersebut menghasilkan sensasi tertentu yang bisa dirasakan manusia tanpa harus mengerti bentuk aslinya. Warna yang digunakan pada karya ini menggunakan komposisi warna cerah yang beragam sehingga menimbulkan harmoni yang bersahaja. Garis yang digunakan dalam karya mampu menghasilkan kesan dinamis dan tegas.

Kesulitan menemukan gaya yang tepat menjadi hambatan pada awal pembuatan karya. Minimnya referensi dan narasumber membuat karya memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mengumpulkan data dari sumber sumber yang valid. Kesulitan menentukan gaya pada pembuatan karya mampu diselesaikan dengan cara penambahan referensi mengenai gaya gaya yang digunakan dalam pembuatan karya ilustrasi. Penggalan informasi lebih

mendalam mengenai tema karya mampu menambah referensi dalam keberagaman karya yang dihasilkan.

5.2. Saran

Dengan adanya proyek setudi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi akademisi Unnes dalam bidang seni khususnya bagi mahasiswa seni rupa, baik seni seni rupa murni, pendidikan, maupun DKV, agar lebih kreatif lagi dalam berkarya seni.

Penulis juga berharap agar semua pihak yang telah menyaksikan pameran ini menjadi termotivasi untuk membuat karya yang lebih baik lagi karena penulis menyadari karya seni ilustrasi yang penulis buat jauh dari kata sempurna. Bagi penulis seorang seniman harus berani untuk mengaktualisasikan kebebasannya sebagai pribadi dalam berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2015. "Nirmana Dwimatra" *Hand Out Mata Kuliah*. Jurusan Seni Rupa: UNNES Semarang.
- Apriyatno, Veri. 2004. *Cara Menggambar dengan Pensil*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kritik Seni*. Semarang: Tidak Diterbitkan.
- Budiono Herusatoto. 1987. *Symbolis dalam Budaya Jawa*. Jakarta. Hanindita.
- Conny R. Semiawan. 2009. *Kreativitas dan Keberbakatan Jakarta* : PT. Indeks.
- Kartika, Darsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soealidinata. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sofyan Salam. 2017. *Seni Ilustrasi: esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Universitas Negeri Makassar. Sunrise.

Sumaboyo. *Pengertian Cat dan Warna*. Diakses pada 12 Desember 2017 pada

laman <http://www.blinkensumaboyo.com/pengertian-cat-dan-warna/>

Syakir dan Mujiyono. 2003. *Bahan Ajar Tertulis: Gambar 1*. Jurusan Seni Rupa

Desain Universitas Negeri Semarang.

Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana 1" *Hand Out Mata Kuliah*. Jurusan Seni Rupa:

FPBS IKIP Semarang.

Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DICTIART Lab.

Susanto, Mike, 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah-Istilah dalam Seni Rupa*.

Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Taufiq, Muhammad. 2013. "Ekspresi Seni Gambar: Unsur-Unsur Arsitektur Kuno

di Masjid Menara Kudus" *Laporan Proyek Studi*. Semarang Seni Rupa

FBS UNNES.

<https://id.wikipedia.org/wiki/GambarImajinatif>

<https://id.wikipedia.org/wiki/RuwatanRambutGembelDieng>